

BAB V

KESIMPULAN

Nagari Silantai terletak di Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Daerah ini di kelilingi oleh perbukitan, terisolir dari kota dan gelap gulita sampai tahun 2004. Bersusah payah dilakukan masyarakatnya agar keluar dari kampung halaman dan tidak hanya mengandalkan pada hasil alam. Disebut kemajuan sebenarnya adalah hasil dan buah dari ketabahan, pasangan Jamarun dan Jamariah telah membuktikannya.

Jamarun tamatan Gubernemen Sumpur Kudus, Sekolah Rakyat dengan masa pendidikan lima tahun. Sedangkan Jamariah tamatan Tsanawiyah Tanjung Ampalu. Jamarun muda sangat tertarik dengan bisnis, darah bisnis ia dapatkan dari ayahnya Datuk Majo Indo yang merupakan seorang pedagang sukses. Berkat keuletannya Jamarun mapan pada usia yang relatif muda. Sejalan dengan itu, ia memberi dukungan penuh pada pendidikan, mengayomi keluarga bahkan tidak lepas tangan kepada adik-adiknya.

Jamariah seorang yang santun. Sedari dulu, ia telah memiliki semangat yang tinggi untuk bersekolah. Di dukung oleh kakak tertuanya Tamar Syukur saat itu dalam proses pemantasan diri menjadi seorang cendikiawan baru. Selain minat sekolah yang tinggi, masa kanak-kanak Jamariah dilengkapi pendidikan dalam keluarga. Sebagai pedagang, Syukur ayah Jamariah memiliki banyak relasi dan informasi yang diperoleh relatif lebih dini dibandingkan banyak orang di kampungnya. Preferensi itu menjadi pijakan pandangannya lebih bersifat terbuka dan maju.

Jamarun dan Jamariah menikah pada akhir tahun 1949. Acara pernikahan mereka dilaksanakan dengan sederhana. Kilas balik pertemuan mereka mungkin juga terjadi pada masa negeri sedang bergejolak, kala itu di Silantai menjadi tempat pertemuan para Pemuka PDRI. Jamarun memiliki berbagai macam bisnis, mulai dari berdagang gambir, karet dan kain. Ukuran orang dianggap kaya waktu itu, ketika telah mampu menyembelih hewan sebelum berpuasa, Jamarun telah berada di posisi itu.

Himpitan ekonomi mulai terasa pada awal tahun 60-an. Komoditi dagang yang selama ini Jamarun geluti turun drastis, harga gambir di pasaran tidak berharga lagi. Jamarun bangkrut. Ia menandangi semua pekerjaan yang bisa dikerjakan, bertukang, menyadap karet, bahkan tak jarang menggadaikan barang yang ada. Tidak lepas tangan, begitu juga pada Jamariah. Masa-masa sulit, Jamariah menanggalkan gelang emasnya dijual untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan biaya pendidikan anak. Hidup di kampung, saat itu sangat sedikit bahkan tidak ada istri yang mau ikut membantu suaminya bertekad menyekolahkan anaknya sampai tuntas.

Pasangan Jamarun dan Jamariah menaiki rel kehormatan yang tepat bagi keluarganya melalui jalur pendidikan anak-anak. Ia dikemudikan oleh kegigihan membangun pondasi generasinya agar tidak menetap di kampung tanpa adanya mobilitas vertikal. Tidak banyak orang di Sumpur Kudus yang bisa menandingi pasangan ini dalam berjibaku mendidik anak-anaknya sampai tuntas.

Berkat keteguhan Pasangan suami-istri ini tujuh dari delapan anaknya menjadi orang yang berhasil, di antaranya yaitu: Miswarni Jamarun, A.Ma.

(Pensiunan Guru Agama di SD Silantai), Prof.Dr. Ir. Novirman Jamarun, M.Sc. (Ketua Lembaga SPMI Universitas Baiturrahmah dan Dosen aktif di Universitas Andalas) Emmalia Jamarun, S.Pd.,M.Pd. (Pensiunan Kepala Sekolah SD 5 Silantai), Erpan Bakti Jamarun, S.Pd.,M.Pd. (Pensiunan Wakil Kepala Sekolah SMP 28 Korong Gadang Kuranji Padang), Prof. Dr. Novesar Jamarun, M.S. (Rektor ISI Padang Panjang dan Dosen aktif di Universitas Andalas), Musfitra Jamarun, S.P (Pranata Laboratorium Pendidikan Ahli Madya di Politeknik Pertanian Payakumbuh), Emmawarni Jamarun dan Jonni Afrizon Jamarun, S.E.,M.M. (ITJEN Kementerian Perindustrian Jakarta).

